

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui persiapan yang panjang dan penuh tantangan dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, penulis berhasil merampungkan sebuah video dokumenter berjudul "Perjuangan Tiga Anak Luar Biasa" yang berdurasi 60 menit. Dokumenter ini mengangkat isu kritis terkait perjuangan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan di wilayah Tangerang, dengan sudut pandang yang berpusat pada keterbatasan dana dan sistem pendidikan khusus di wilayah tersebut.

Proses produksi ini menuntut ketelitian dalam menemukan ide, mengambil gambar, menulis naskah, mengedit, dan menyampaikan cerita visual yang kuat. Salah satu capaian karya ini adalah keberhasilannya ditayangkan di media arus utama yakni Kompas TV. Video dokumenter ini dipromosikan lewat trailer berdurasi 60 detik di akun media sosial resmi Kompas TV dan juga lewat akun pribadi penulis. Strategi promosi ini membuahkan hasil dengan tercapainya lebih dari 1.000 penayangan di kanal YouTube Kompas TV yang menandakan perhatian publik terhadap tema yang diangkat.

Di tengah penelusuran lapangan, penulis menemukan fakta penting bahwa permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Tangerang tidak hanya terletak pada kebutuhan sekolah khusus, tetapi juga pada kebutuhan guru yang mempunyai gelar Pendidikan Luar Biasa (PLB). Konflik ini menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan yang tepat dan layak bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, dari sisi pengelolaan anggaran penulis menunjukkan kemampuan adaptif dan efisien. Anggaran awal yang ditetapkan sebesar Rp. 18.650.000 berhasil dikurangi menjadi Rp. 4.475.000. Penghematan ini

dilakukan melalui upaya peminjaman peralatan seperti kamera, lighting dan tripod dari yang sudah ada pada kampus dan yang sudah di sediakan oleh *camera person* penulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dana bukanlah kendala terbesar dalam persiapan kreatif, asalkan disertai dengan kreativitas dan tindakan yang tepat.

Secara umum, pembuatan video dokumenter "Perjuangan Tiga Anak Luar Biasa" bukan sekadar tanda nyata dari kemampuan penulis untuk membuat karya jurnalistik *visual*, tetapi juga komitmen untuk menyuarakan isu-isu sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam membuat video dokumenter "Perjuangan Tiga Anak Luar Biasa" dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan saran bagi pihak universitas maupun mahasiswa yang akan menjalani persiapan serupa dalam membuat video dokumenter.

Pertama-tama, penulis sangat menyarankan agar mahasiswa melakukan riset yang mendalam dan komprehensif terhadap isu atau permasalahan yang akan diangkat dalam cerita. Riset yang mendalam akan menjadi hal yang paling mendasar dalam menyusun struktur cerita, menentukan sudut pandang cerita, serta memilih narasumber yang penting. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap isu, persiapan wawancara akan lebih efektif karena pertanyaan dapat menggali data yang lebih penting. Selain itu, riset yang baik juga memudahkan dalam pengambilan gambar dan penyusunan laporan akhir yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memiliki bobot analisis yang kuat dan mampu memengaruhi *audiens*.

Tidak hanya itu, penulis menyarankan agar proses pendekatan dan komunikasi dengan media dilakukan sejak awal, mulai dari tahap praproduksi atau awal produksi. Menurut pengalaman penulis, tidak semua media mau menerima atau menerbitkan karya mahasiswa, apalagi jika tidak ada

perencanaan sejak awal. Dengan melakukan komunikasi sejak awal, mahasiswa akan mendapatkan masukan yang sangat penting dari media, mulai dari tata cara penyiaran, gaya visual yang sesuai, struktur alur cerita, hingga kaidah teknis yang berlaku di media. Hal ini sangat membantu agar penanganan produksi dapat terkoordinasi dengan lebih baik dan lebih profesional.

Selain itu, penulis juga ingin memberikan saran kepada Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Berdasarkan pengalaman pribadi, penyediaan video dokumenter berdurasi 60 menit terbukti cukup memberikan tantangan, terutama dalam proses penyuntingan dan penyesuaian konten agar tetap menarik dan informatif dalam durasi yang panjang. Tantangan ini semakin berat ketika media seperti Kompas TV dalam hal ini, menetapkan batasan durasi siaran maksimal hanya 30 menit. Alhasil, mahasiswa harus melakukan dua proses pengerjaan, yaitu membuat versi media dan versi 60 menit untuk keperluan universitas.

Dengan cara seperti ini, penulis mengusulkan agar UMN dapat memberikan pengaturan yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap kondisi sebenarnya di lapangan. Salah satunya dengan memberikan toleransi bagi mahasiswa yang berhasil menyiarkan karyanya di media untuk tidak diharuskan membuat format berdurasi 60 menit. Pendekatan semacam ini tidak hanya akan meringankan beban mahasiswa, tetapi juga akan mendorong lebih banyak mahasiswa untuk mulai bekerja sama dengan media dan menciptakan karya yang benar-benar berdampak bagi masyarakat.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA